

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia adalah negara yang kaya akan sumber daya hayati dan hewani. Hal itu dapat dilihat karena kondisi geografis, ekologi, dan kesuburan lahan di beberapa wilayah Indonesia memiliki karakteristik yang cocok untuk sektor pertanian dan peternakan (*Outlook* susu 2017, Pusdatin Kementan). Namun pada kenyataannya, Indonesia belum mampu memenuhi kebutuhan sektor pertanian dan peternakan secara mandiri, alhasil sebagian besar diimpor dari negara lain untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Permasalahan yang dihadapi bukan berasal dari kondisi keuangan saja, melainkan terdapat beberapa faktor, diantaranya terkendala dengan infrastruktur, sumber daya manusia yang kurang terampil, teknologi yang belum merata serta perencanaan pembangunan wilayah yang kurang memperhatikan area hijau.

Salah satu produk hasil peternakan adalah susu dan produk olahannya, yang banyak digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Melihat jumlah penduduk Indonesia yang banyak, seharusnya hal ini dapat dijadikan sebuah peluang usaha yang tinggi untuk pemerintah dan masyarakat dalam memenuhi permintaan produk tersebut. Khususnya susu segar, sangat bermanfaat bagi perkembangan tubuh manusia dalam menunjang kesehatannya. Meski demikian, pemenuhan kebutuhan susu di Indonesia baru bisa memasok tidak lebih dari 26% dari permintaan nasional, sisanya 74% dari impor (*Outlook* susu 2017, Pusdatin Kementan).

Saat ini, jumlah susu yang dikonsumsi penduduk Indonesia masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan beberapa negara di kawasan ASEAN. Berdasarkan data yang disampaikan oleh Direktorat Jenderal Industri Agro, Abdul Rochim pada 11 November 2017, konsumsi susu di Indonesia berada di kisaran 16,62 Kg/kapita/tahun. Angka tersebut termasuk terendah di Asia Pasifik. Konsumsi susu di kawasan ASEAN lainnya seperti Malaysia mencapai 36,2 Kg/kapita/tahun, Myanmar mencapai 26,7 Kg/kapita/tahun, Thailand mencapai 22,2 Kg/kapita/tahun, dan Filipina mencapai 17,8 Kg/kapita/tahun.

Meskipun demikian perkembangan rata-rata konsumsi susu murni mengalami peningkatan seiring dengan pertambahan jumlah penduduk. Hal tersebut dibuktikan dengan data yang disajikan oleh *Outlook* susu 2017 oleh Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian RI. Perkembangan konsumsi susu murni dari tahun 1993-2016 mengalami kenaikan sebesar 1,86 Liter/kapita/tahun. Nilai tersebut diimbangi dengan kenaikan ketersediaan susu yang mengalami kenaikan sebesar 7,3% per tahun sepanjang tahun 1990-2016. Meskipun setiap tahun mengalami peningkatan ketersediaan susu, nyatanya belum mampu untuk memenuhi kebutuhan nasional, hanya mampu memenuhi 26% dari total kebutuhan. Tabel 1.1-1 menunjukkan perkembangan konsumsi dengan ketersediaan susu yang ada di Indonesia.

Tabel 1.1–1 Ketersediaan Susu Di Indonesia 2012-2016

Tahun	Total Konsumsi Susu (Kg/Kap/Thn)	Ketersediaan		Persentase terhadap total	
		Dalam Negeri	Susu Impor	Dalam Negeri	Susu Impor
		(Kg/Kap/Thn)	(Kg/Kap/Thn)	(%)	(%)
2012	14,51	3,03	11,48	20,88	79,12
2013	12,84	2,67	10,17	20,79	79,21
2014	14,09	2,68	11,41	19,02	80,89
2015*)	14,25	2,76	11,49	19,37	80,63
2016**)	5,48	2,78	2,70	50,73	49,27

Sumber : Outlook susu 2017, Pusdatin Kementan

Keterangan : *) Angka sementara

**) Angka sangat sementara

Tabel 1.1-1 menunjukkan apabila ketersediaan susu di Indonesia setiap tahunnya masih dipenuhi oleh susu impor. Volume impor susu tersebut cenderung mengalami peningkatan, sedangkan produksi dalam negeri rata-rata mengalami penurunan. Tingginya angka impor disebutkan oleh Kepala Direktorat Jenderal Industri Agro, Abdul Rochim disebabkan beberapa kendala, mulai dari produktivitas susu sapi yang rendah, dan pemilihan sapi perah yang masih di bawah skala umur ekonomis. Akibatnya impor susu jauh lebih besar.

Pertumbuhan produksi susu sapi dalam negeri disebabkan adanya peningkatan populasi sapi. Dengan adanya peningkatan populasi sapi ini dapat meningkatkan hasil susu sapi dan menurunkan volume impor susu sapi. Perkembangan populasi sapi perah di Indonesia tahun 2013-2017 dapat dilihat pada tabel 1.1-2 berikut ini :

Tabel 1.1–2 Populasi Sapi Perah Di Indonesia Tahun 2013-2017

Tahun	Populasi Sapi Perah				Total (ekor)
	Jawa (ekor)	Persentase (%)	Luar Jawa (ekor)	Persentase (%)	
2013	437.579	-	6.687	-	444.266
2014	497.616	13,72	4.900	-26,72	502.516
2015	513.514	3,19	5.134	4,78	518.648
2016	528.453	2,91	5.480	6,73	533.933
2017*)	538.852	1,97	5.939	8,38	544.791

Sumber : *Outlook susu 2017, Pusdatin Kementan*

Keterangan : *) Angka sementara

Tabel 1.1-2 menunjukkan bahwa populasi sapi perah di Indonesia berpusat pada pulau jawa, selama lima tahun terakhir perkembangan populasi sapi perah di pulau jawa menunjukkan kenaikan meskipun kenaikannya tidak signifikan, sedangkan populasi sapi perah di luar jawa mengalami kenaikan meskipun pada tahun 2014 mengalami penurunan yang cukup besar. Salah satu penyebabnya adalah sebagian besar Industri Pengolahan Susu (IPS) berada di pulau jawa.

Dari sebaran populasi sapi perah yang ada, pusat populasi sapi perah terbesar di Indonesia berada di Provinsi Jawa Timur sebesar 49,7%. Provinsi lain yang memiliki populasi sapi perah yang cukup besar adalah Provinsi Jawa Tengah dan Provinsi Jawa Barat sebesar 25% (*Outlook susu 2017, Pusdatin Kementan*). Provinsi Jawa Barat menjadi salah satu sentra peternakan sapi perah di Indonesia disebabkan oleh kondisi alam yang cocok untuk usaha ternak sapi perah.



Grafik 1.1-1 Menunjukkan Perkembangan Produksi Susu Segar Provinsi Jawa Barat 2013-2017

Sumber : Buku Statistik 2017, Kemenpan

Berdasarkan grafik 1.1-1 dapat terlihat jika produktivitas susu di Provinsi Jawa Barat mengalami fluktuatif dan cenderung meningkat. Kenaikan yang signifikan terjadi pada tahun 2016 dan tahun selanjutnya, yaitu tahun 2017 mengalami penurunan. Mayoritas usaha ternak sapi perah di Jawa Barat merupakan peternak rakyat, dimana per orang memiliki sapi antara dua-empat ekor. Sebagian lainnya bergabung dalam koperasi dalam memasarkan produk susu yang dihasilkan dari peternakan.

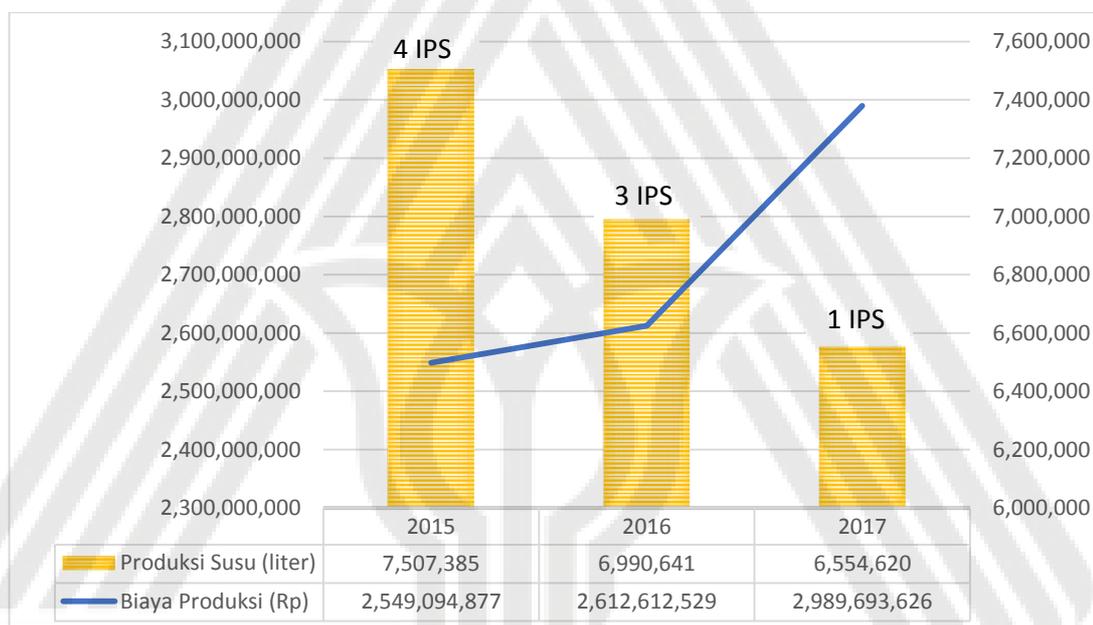
Salah satu koperasi yang memiliki usaha dibidang sapi perah adalah Koperasi Serba Usaha (KSU) Tandangsari yang terletak di Kabupaten Sumedang. KSU Tandangsari memiliki badan hukum No. 7251/BH/PAD/DK.10.13/III/2002. Dengan anggota penuh 2.932 orang. Sebagai koperasi primer kedudukan anggota merupakan hal yang sangat strategis, sebab keberadaan koperasi primer didirikan

oleh dan beranggotakan orang seorang. Unit usaha yang dikelola antara lain : unit susu sapi perah, unit pelayanan makan ternak, unit simpan pinjam. Unit tersebut dikelola oleh 5 orang pengurus, 3 orang pengawas, dan 64 orang karyawan. Kegiatan utama dari KSU Tandangsari adalah menampung susu segar dari para anggota peternaknya dan kemudian menjualnya ke IPS (Industri Pengolahan Susu) yaitu PT. Indolakto, PT. Ultra Jaya, PT. Garuda Food, PT. Isam. Unit bisnis ini memiliki peranan yang sangat penting dalam menunjang kelangsungan hidup KSU Tandangsari. Namun pada tiga tahun terakhir pengiriman susu segar ke IPS (Industri Pengolahan Susu) mengalami penurunan atau pengurangan IPS dan pada tahun 2017 koperasi hanya mampu menyalurkan susu segar ke satu IPS yaitu ke IPS PT. Ultra Jaya.

Selama ini, 88% susu dari peternak diserap oleh IPS (Industri Pengolahan Susu) khususnya pada koperasi. Inilah yang menjadi satu permasalahan yang sampai saat ini belum dapat diselesaikan terutama berkaitan dengan harga dasar susu yang diterima koperasi oleh IPS. Harga susu yang diterima peternak dari IPS belum mengalami kenaikan padahal biaya produksi sudah semakin meningkat.

Penetapan harga jual menurut Buchari Alma (2005:170) sebagai berikut : **“Penetapan harga adalah keputusan mengenai harga-harga yang akan diikuti untuk suatu jangka waktu tertentu”**. Sedangkan menurut Djaslim Saladin (2003:95) sebagai berikut : **“Penetapan harga adalah keputusan-keputusan mengenai harga yang ditetapkan oleh manajemen”**. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penetapan harga adalah keputusan-keputusan yang telah dirundingkan dan diambil oleh manajemen mengenai harga-harga yang akan

ditetapkan dalam jangka waktu tertentu. Semakin baik produk yang dihasilkan maka semakin tinggi harga yang akan ditawarkan. Dengan demikian kualitas yang diberikan dapat meningkatkan *value* perusahaan dan dapat mengalami perubahan perekonomian di Indonesia. Berikut grafik 1.1-2 biaya produksi dan produksi susu 2015-2017 :



Grafik 1.1-2 Biaya Produksi dan Produksi Susu 2015-2017

Sumber : Data yang diolah dari Devisi Pembelian dan Penjualan KSU Tandanghari

Berdasarkan data grafik diatas dapat dijelaskan bahwa produksi susu segar selama tiga tahun terakhir mengalami penurunan yang signifikan. Penurunan produksi susu segar pada tahun 2017, koperasi hanya mampu menyalurkan susu segar kesatu IPS (PT. Ultra Jaya). Penurunan produksi susu segar diduga tidak sebanding dengan peningkatan biaya produksi susu di koperasi, biaya produksi susu segar selama tiga tahun terakhir mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Berikut tabel 1.3 peningkatan harga jual susu segar ke IPS 2015-2017 :

Tabel 1.1–3 Peningkatan Harga Jual Susu Segar Ke IPS Tahun 2015-2017

Tahun	Produksi Susu (liter)	Harga Susu Per liter (Rp)
2015	7.507.385,00	5.166
2016	6.990.641,0	5.250
2017	6.554.620,00	5.480

Sumber : Data yang diolah dari Devisi Pembelian dan Penjualan KSU Tandangsari

Berdasarkan fenomena diatas dapat dijelaskan bahwa peningkatan harga jual susu selama tiga tahun terakhir mengalami kenaikan. Peneliti menduga kenaikan harga susu segar tidak sebanding dengan peningkatan biaya produksi. Serta peneliti ingin mengetahui pengaruhnya terhadap manfaat ekonomi anggota.

Menurut Mulyadi (2005:8) mengatakan bahwa **“Biaya adalah kas atau nilai setara kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau dimasa depan bagi organisasi”**. Berdasarkan pernyataan diatas dapat dijelaskan bahwa biaya yaitu sejumlah uang atau nilai tukar yang harus dikorbankan guna memperoleh manfaat ekonomi. Dalam keadaan normal, harga jual harus mampu menutup biaya penuh dan menghasilkan laba yang sepadan dengan investasi.

Biaya sangat mempengaruhi dalam menentukan harga jual melalui pendekatan *variabel costing* dan *full costing*. Pada pendekatan *Variable Costing* dasar penentuan harga jual menekankan penggolongan berdasarkan perilaku biaya. Dan dalam penentuan harga jual produk atau jasa ditentukan sebesar biaya variabel ditambah *markup* yang harus tersedia menutup semua biaya tetap dan untuk menghasilkan laba yang diinginkan. Sedangkan pada pendekatan *Full Costing*,

target harga jual dengan menggunakan pendekatan ini ditentukan sebesar biaya produksi ditambah dengan *markup* yang diinginkan sehingga pendekatan ini disebut pula dengan metode biaya penuh ditambah *markup*.

Sesuai penelitian Kartapura (2005), Analisis perhitungan harga pokok produksi dalam menentukan harga jual PT. Jembo Company. Perbedaan dengan penelitian ini adalah badan usaha yang diteliti, pada penelitian ini meneliti pada badan usaha milik swasta sedangkan penelitian sekarang dilakukan pada badan hukum koperasi. Persamaan dengan penelitian ini sama-sama menghitung harga pokok produksi suatu badan usaha.

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian dan dari fenomena di atas, maka penelitian ini akan difokuskan pada judul **“Analisis variabilitas biaya produksi susu sapi perah kaitannya dengan penetapan harga jual koperasi ke IPS (PT. Ultra Jaya) dan manfaatnya bagi anggota”** studi kasus pada KSU Tandangsari.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, untuk mengarahkan serta memperjelas pemecahan masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Berapa harga pokok produksi susu segar di KSU Tandangsari
2. Berapa harga jual yang masih profitable di KSU Tandangsari
3. Berapa margin yang diharapkan di KSU Tandangsari
4. Sejauhmana manfaat ekonomi bagi anggota di KSU Tandangsari

1.3 Maksud Dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data serta informasi dan menggambarkan mengenai penetapan harga dan harga jual serta hubungan penetapan harga dengan harga jual pada KSU Tandangsari.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian adalah untuk mengetahui :

1. Harga pokok produksi susu segar di KSU Tandangsari.
2. Harga jual yang masih profitable di KSU Tandangsari.
3. Margin yang diharapkan di KSU Tandangsari.
4. Manfaat ekonomi bagi anggota di KSU Tandangsari.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian diharapkan berguna dan bermanfaat bagi aspek pembangunan ilmu dan aspek laksana :

1.4.1 Aspek Pengembangan Ilmu

- a. Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan baik secara teori maupun aplikasinya dalam rangka menambah pengetahuan berkaitan dengan Analisis Variabilitas Biaya Produksi Susu Sapi Perah Kaitannya Dengan Penetapan Harga Jual dan Manfaat Bagi Anggota.

- b. Bagi peneliti lain, diharapkan dapat menjadi salah satu tambahan referensi yang berguna mengenai topik yang berkaitan dengan Analisis Variabilitas Biaya Produksi Susu Sapi Perah Kaitannya Dengan Penetapan Harga Jual.

1.4.2 Aspek Guna Laksana

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan manfaat bagi pengurus, pengawas, karyawan, dan anggota KSU Tandangsari dalam mengelola penetapan harga jual berdasarkan biaya produksi dengan besarnya laba yang diharapkan. Dan dapat dijadikan masukan untuk pengembangan usaha koperasi terutama dalam upaya mengefisiensi biaya dan penentuan harga jual.

